

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, Soerjono., 2002:268-269).

Menurut Soerjono Soekanto (2002:441), unsur-unsur peranan adalah:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban
- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

- merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
 - c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, Soerjono., 2002:246).

Menurut Komaruddin (1994:768), yang dimaksud peranan yaitu:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen.
- b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
- d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya
- e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Perang gerilya merupakan terjemahan dari bahasa Spanyol, guerrilla yang secara harafiah berarti perang kecil. Gerilya adalah salah satu strategi yang dikenal luas, karena banyak digunakan, selama perang kemerdekaan di Indonesia pada periode 1950-an. Bagi tentara perang gerilya sangatlah efektif. Mereka dapat mengelabui, menipu atau bahkan melakukan serangan kilat. Taktik ini juga manjur saat menyerang musuh jumlah besar yang kehilangan arah dan tidak menguasai medan. kadang taktik ini juga mengarah pada taktik mengepung secara tidak terlihat (Wikipedia.com).

Konflik atau pertempuran antara bangsa Indonesia dengan bangsa asing atas penguasaan wilayah-wilayah Indonesia merupakan suatu revolusi bangsa Indonesia. Revolusi yang terjadi merupakan bentuk kesadaran rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajahan. Bangsa Indonesia bertekad bahwa selama hayat masih dikandung badan, kemerdekaan harus terus dipertahankan untuk selamanya. Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan diperlukan peran serta berbagai lapisan

masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Selama masa revolusi pada tahun 1945-1949 berbagai peristiwa telah terjadi. Pada masa itu situasi masyarakat Indonesia penuh pergolakan (P.R.S. Mani, 1989:94).

Penindasan, diskriminasi dan tingkat hidup yang tertekan di bawah tekanan manusiawi sebagai akibatnya ternyata tidak cukup kuat untuk memaksa semua para pejuang nasional untuk menetapkan dan memastikan kemerdekaan. Kemerdekaan merupakan tujuan, semua usaha dan gerakan dikerahkan untuk mencapai tujuan itu. Salah satu alat yang dipakai untuk mengejar tujuan itu adalah revolusi nasional untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan tersebut. Revolusi Indonesia adalah proses politik yang penuh dengan konflik antara golongan, pemberontakan massa terhadap tatanan pemerintahan yang ada, di samping sebagai masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan. Begitu juga dengan Jenderal Soedirman pada masa kemerdekaan RI yang merupakan salah satu pejuang dari bagian revolusi Indonesia (Khamidah, 2008:10).

Pada awalnya pendudukan Jepang di Indonesia, Soedirman yang memiliki bakat sebagai pengajar berusaha mendapatkan izin pemerintah Jepang untuk membuka kembali sekolah Muhammadiyah yang pernah ditutup Belanda. Usahanya berhasil setelah mengalami berbagai kesulitan. Beberapa bulan kemudian, dia meninggalkan profesi sebagai guru dan mengikuti latihan militer pada saat Jepang membentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Selesai mengikuti latihan, beliau diangkat menjadi Komandan Batalion PETA di Banyumas. Perhatiannya terhadap anak buah

sangat besar. Soedirman sangat memperhatikan kesejahteraan para prajurit. Kadang kala dia bersitegang dengan para pengawas Jepang untuk membela kepentingan bawahannya (Purwoko, Dwi., 1989:293).

Saat Soedirman dalam keadaan sakit dan dalam perawatan di rumahnya, Bintaran, Yogyakarta, situasi politik nasional semakin memanas. Pada bulan November 1948, hubungan antara Indonesia dengan Belanda semakin memburuk. Serangkaian usaha diplomasi berjalan tersendat-sendat. Belanda terus berusaha meningkatkan kekuatan bersenjata. Menghadapi perkembangan yang semakin memburuk itu, sekalipun dalam keadaan sakit, Soedirman tetap melakukan koordinasi dengan para komandan agar semua kekuatan bersenjata bersiap siaga (Sardiman, 2008:195).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Agar penelitian yang dilakukan diketahui kedudukannya di tengah perkembangan ilmu dalam bidang yang diteliti dan pada akhirnya penulis menetapkan posisinya disertai dengan alasan-alasannya, serta untuk mengantisipasi terjadinya penulisan skripsi yang sama, pada bagian ini perlu pula dikemukakan penelitian orang lain yang relevan (Tim., 2012:9). Adapun hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Judul : Perjuangan Jenderal Soedirman pada Masa Revolusi Fisik (1945-1950)
Penulis : Khamidah

Hasil Penelitian : Ulasan mengenai perjuangan Jenderal Soedirman pada masa revolusi fisik perang kemerdekaan Republik Indonesia yang telah berjuang dan memberikan pengaruh pada perubahan bangsa.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. (Arikunto, Suharsimi., 2013:19). Berdasarkan atas pernyataan tersebut di atas, maka anggapan dasar pada tulisan ini antara lain:

Peranan Soedirman dalam taktik gerilya pada masa perang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1949 yang telah berjuang dan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan bangsa Indonesia.